

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah singkat perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Aluh-Aluh. Lembaga pendidikan ini dulunya bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) yang didirikan pada tanggal 01 Januari 1965 atas prakarsa *tetuha*<sup>1</sup> masyarakat dan pemerhati pendidikan di wilayah ini. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan lanjutan pertama yang tertua di Kecamatan Aluh-Aluh dan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Pada tahun Pelajaran 1978 Lembaga Pendidikan ini berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Irsyad Jambu Burung. Kemudian pada tanggal 25 November 1995 madrasah ini dinegerikan oleh Menteri Agama RI dengan Nomor 515 A Tahun 1995 dan diresmikan pada tanggal 06 Maret 1996 oleh Bupati Banjar, Haji Abdul Majid.

Di madrasah ini siswa diberikan pendidikan dan pengajaran agama secara terperinci, yaitu; Aqidah Akhlak (2 jam), Al-Qur'an Hadits (2 jam), Fiqih (2 jam), Sejarah Kebudayaan Islam (2 jam), dan Bahasa Arab (3 jam), agar siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Selain itu Madrasah ini juga mendidik dan mengajar siswa Ilmu

---

<sup>1</sup>Tetuha dalam Bahasa Banjar artinya tetua atau senior.

Pengetahuan Umum, agar siswa dapat sejajar dan mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum yang setingkat.

MTsN Aluh-aluh beralamat di Jl. Jambu Burung RT. 01/ 001 Kec. Beruntung Baru Kab. Banjar Kal. Sel. Kode Pos 70655. Adapun visi MTsN Aluh-aluh yaitu, “Terbentuknya generasi muda Islami yang beriman teguh, bertaqwa dan berakhlak mulia.” Misinya yang pertama adalah meningkatkan disiplin dan manajemen profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan, melalui penataran, pelatihan, silaturahmi, dan seminar, sehingga memiliki ruhul jihad yang tinggi. Misi yang kedua melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Misi yang ketiga membantu dan mendorong siswa dalam mengenali potensi sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Misi yang keempat menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama melalui Ibadah Yaumiyah dan ekstra kurikuler secara teratur dan kontinyu. Dan yang kelima mengusahakan lulusan yang bermutu, berprestasi, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta tahan terhadap pengaruh budaya luar yang negatif.

MTsN Aluh-aluh Untuk Kelas VII untuk pembelajaran 2015/ 2016 diterapkan kurikulum 2013, sedangkan kelas VIII dan IX menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun fasilitas meliputi ruang belajar, mushalla/ruang ibadah, perpustakaan, ruang baca, labolatorium IPA, laboratorium bahasa, ruang komputer, ruang BP/ BK, ruang UKS, lapangan, sarana olahraga dan kantin.

## DAFTAR NAMA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN

Drs. H. Rusli	: Kepala Madrasah
Mukhdar, S. Pd.	: Wakamad
H. Ah. Nabhan, S.Pd	: Kaur TU
Dra. Rahmayana	: BP/ BK
Masyhur, S. Pd.	: Guru IPS
Samsul Bahri, S. Pd, M. Pd.	: Guru B. Indonesia
Safuani, S. Pd. I.	: Guru Matematika
Mujibatunnisa, S. Pd.	: Guru Matematika
Drs. Ahmad Murjani	: Guru SKI
Masitah, S. Ag.	: Guru Akidah Akhlak
Shafiah, S. Ag.	: Guru B. Indonesia
M. Busiri, S. Ag.	: Guru Quran Hadis
Hj. Muhdiyah, S. Ag.	: Guru Akidah Akhlak
Ummi Mahmudah, S. Ag.	: Guru SKI
Hindun, S. Ag.	: Guru Quran Hadis
Muhammad Zain, S. Pd. I.	: Guru Fiqih
Drs. Arbain	: Guru PKn
H. Salahuddin	: Guru B. Arab
Kastaniah, S.Pd.I	: Guru KTK
Artimas, S.Pd.I	: Guru Matematika
Harmini, S.Pd.I	: Guru Muatan Lokal
Fathurrahman, S. Pd. I.	: Guru Olah Raga

Inderiani, S.Pd.	: Guru B. Inggris
Fahmi Khairuddin, S. Pd	: Guru B. Inggris
Kholdani	: Guru Penjas
Norhadie, S. Pd. I.	: Admin. Madrasah
Ahmad Rumambie, S. Pd. I	: Penjaga Madrasah

### SISWA/SISWI KELAS VIII

#### KELAS VIII A

NO	NAMA	L/P
1	A. ZAINI	L
2	ABIDIN	L
3	AHMAD AJI	L
4	AHMAD MAWAHIB	L
5	AMILYASA. A	P
6	DINDA RUSYANTI	P
7	FADHEL MUHAMMAD RAJIB	L
8	HASMIAH	P
9	JURMIAH	P
10	KAMSAH	P
11	KHAIDIR SYAHRIAN	L
12	MUHAMMAD ALFI HIDAYAT	L
13	MUHAMMAD IHSAN	L
14	MUHAMMAD IQBAL	L
15	MUHAMMAD RIZKY AULIA RAMADHAN	L
16	NOOR LATHIFAH	P
17	NORSYIFA	P
18	QAMARIYAH	P
19	RAHMAT MAULANA	L
20	RIZKY SETIAWAN	L
21	SITI HAJAR	P
22	SITI RAIHANAH	P
23	SITI RAUDAH	P
24	WAHYUDINNOR	L
25	MAHMUDAH	P

## KELAS VIII B

<b>NIM</b>	<b>NAMA</b>	<b>L/P</b>
1	ABDUL KARIM	L
2	ABRAR MAULANA	L
3	AHFIDA JULPAH	P
4	AHMAD MUHYIDDIN	L
5	AHMADNOR KHAIRULLAH	L
6	ANNISA AMELIA	P
7	ARBAYAH	P
8	HUSNUL KHATIMAH	P
9	M. IHSAN	L
10	MAHDIANI	L
11	MAS MULIA	P
12	MAULIDA	P
13	MUHAMAD SAFWAN	L
14	MUHAMMAD FAUZAN	L
15	MUHAMMAD RAFIE	L
16	MUHAMMAD RAIHAN	L
17	MUHAMMAD SAUQI	L
18	NOOR HASYANAH	P
19	NOR HAFIZAH	P
20	RAHMAT TAUFIK	L
21	RAHMAWATI	P
22	RIZKY MAULANA	L
23	SAPNAH	P
24	SITI RAHMANIAH	P
25	SITI RAHAYU	P

## KELAS VIII C

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>L/P</b>
1	AHMAD RAMADHAN	L
2	AHMAD RIZKY	L
3	ANISA SUPINA	P
4	AYUB	L
5	BAYAH	P
6	DA'WATUL WAHYUNA	P
7	JUHRIANSYAH	L
8	KASPIANOR	L
9	M. EDI HERIYADI	L
10	M. ILHAM NOOR	L
11	M. SYAFI'I	L
12	MUHAMAD YUSUP	L
13	MUHAMMAD ARSYI	L
14	MUHAMMAD IHSAN	L
15	MUHAMMAD RAFI'I	L
16	MUHAMMAD ZAINI	L

17	MUHIHAH	P
18	NADRATUN NAJAH	P
19	NORSYIFA	P
20	NURUL AZMIAH	P
21	NUZULUL RAHMAH	P
22	RAHMADINA	P
23	RAUDHATUL RIZKIYAH	P
24	SITI FATMAWATI	P
25	SITI SALAMAH	P
26	AULIA AZMINA	P

Siswa/siswi	Jumlah	Total keseluruhan kelas VIII
Laki-laki	40	76
Perempuan	36	

## B. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji validitas

Alat ukur ini dibuat untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri terhadap perilaku menyimpang. Skala kepercayaan diri terdiri dari 3 aspek, yaitu mengenai: keyakinan terhadap diri sendiri, merasa optimis terhadap kemampuan dan merasa diterima oleh kelompok.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang sah atau valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid itu memiliki validitas yang rendah.

Rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2][(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

Dari uji validitas yang digunakan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows, angket ini mempunyai 120 item yang terdiri dari 56 item skala kepercayaan diri dan 64 item skala perilaku menyimpang.

#### a. Angket Kepercayaan Diri

Angket kepercayaan diri ada 3 aspek yang terdiri dari 56 item soal dengan 28 item valid dan 28 gugur. Aspek tersebut adalah merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan 6 butir sah dan 10 butir gugur, merasa diterima kelompok 9 butir sah dan 11 butir gugur. Memiliki ketenangan sikap 13 butir sah dan 7 butir gugur.

**Tabel 1**

#### **Hasil uji validitas skala Kepercayaan Diri**

NO	Indikator	Butir			
		Favourable		Unfavourable	
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
1	Merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan	3	5	3	5

2	Merasa diterima kelompok	4	7	5	4
3	Memiliki ketenangan sikap	7	3	6	4

### b. Angket Perilaku Menyimpang

Angket perilaku menyimpang ini ada 2 aspek yang terdiri dari 64 item soal dengan 38 item valid dan 26 gugur. Aspek tersebut adalah Deviasi Verbal 8 butir sah dan 6 butir gugur, Deviasi Nonverbal 16 butir sah dan 9 gugur, Lingkungan 5 butir sah dan 5 gugur, Orang tua 3 butir sah dan 5 butir gugur, Budaya 6 butir sah dan 1 butir gugur.

**Tabel 2**

### Hasil uji validitas skala Perilaku Menyimpang

NO	Indikator	Butir			
		Favourable		Unfavourable	
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur
1	Deviasi Verbal	5	2	3	4
2	Deviasi Nonverbal	9	4	7	5
3	Lingkungan	4	1	1	4
4	Orangtua	1	3	2	2
5	Budaya	4	0	2	1

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus alpha, yaitu :

$$r_n = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_n$  = Reliabilitas

K = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir,

$\sigma_t^2$  = variansi total.

Suatu alat tes dikatakan reliabel jika memiliki nilai  $\geq r$  tabel. Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, hasil yang diperoleh dari skala kepercayaan diri 0,805 dan skala perilaku menyimpang 0,845 untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel ini:

**Tabel 3**

### Rangkuman uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	r Tabel	Ket	Kesimpulan
----------	-------	---------	-----	------------

Kepercayaan Diri	0,805	0,254	Alpaha $\geq$ r tabel	Reliabel
Perilaku Menyimpang	0,845	0,254	Alpaha $\geq$ r tabel	Reliabel

### 3. Analisa Deskripsi Data Hasil Penelitian

Analisa deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan dan untuk menguji hepotesis. Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (mean dan varians).<sup>2</sup>

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung kepercayaan diri adalah diperoleh dengan cara mencari nilai mean dan standar deviasi terlebih dahulu.

Berikut adalah rumus yang akan digunakan:

Tinggi :  $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Sedang :  $(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X \leq \text{Mean} + 1\text{SD}$

Rendah :  $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Sedangkan rumus Mean adalah :

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

---

<sup>2</sup> Saifudin Azwar, Metode Penelitian, cet. Cet VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 126.

Keterangan :

$\sum FX$  : Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N : Jumlah subjek

**Tabel 4**

**Descriptive Statistics**

**Scale Statistics**

	Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
Kepercayaan Diri	73.0179	45.981	6.78097	28
Perilaku Menyimpang	65.1429	96.452	9.82100	38

**a. Analisa Data Kepercayaan Diri**

Berdasarkan dari nilai mean pada angket kepercayaan diri adalah 73.01 dan standar deviasi adalah 6,78. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di ketegori tinggi sebanyak 11 orang (14,47%). Kategori sedang 55 orang (72,37%), dan kategori rendah sebanyak 10 orang (13,16%).

**Tabel 5**

**Kategori Kepercayaan Diri**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	80-88	11	14,47%
2	Sedang	67-79	55	72,37%
3	Rendah	66-50	10	13,16%

### b. Analisa Data Perilaku Menyimpang

Berdasarkan nilai mean pada skala Perilaku Menyimpang adalah 65.14 dan standar deviasi adalah 9,82. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 22 orang (25,58%), kategori sedang sebanyak 44 orang (57,89%), dan kategori rendah sebanyak 10 orang (11,62%).

**Tabel 6**

#### **Kategori Perilaku Menyimpang**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	75-97	22	25,58%
2	Sedang	56-74	44	57,89%
3	Rendah	55-48	10	11,62%

### 4. Hasil Uji Hipotesa

Hasil uji hipotesa dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product momen dari Karl Pearson karena terdiri dari dua variabel, dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku menyimpang pada remaja.

Adapun hasil kesimpulan tersebut diambil berdasarkan :

- 1) Apabila taraf signifikan  $< 0,05$
- 2) Apabila nilai  $r_{xy} > r$  tabel

**Tabel 7**  
**Hubungan antar variable**

		Correlations	
		KD	PM
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.125
	Sig. (2-tailed)		.281
	N	76	76
Perilaku Menyimpang	Pearson Correlation	.125	1
	Sig. (2-tailed)	.281	
	N	76	76

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

**Tabel 8**  
**Rangkuman Korelasi Product Moment (rXY)**

rXY	Sig	Keterangan	kesimpulan
0.125	0.281	Sig<0,01	Tidak Signifikan

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, maka didapatkan hasil yang tidak signifikan artinya tidak ada hubungan negatif yang tinggi dari ( $R_{xy} = 0.125$ ;  $\text{sig} = 0.281 < 0,001$ ) antara kepercayaan diri dan perilaku menyimpang. Dengan  $r_{\text{tabel}} = 0,227$  dan  $R_{xy} = 0.125$ . dikatakan signifikan apabila  $R_{xy} > 0.125$   $r_{\text{tabel}} = .0,227$

Dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif yang tidak signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyimpang pada siswa. Artinya jika semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyimpang mereka. Begitu pula sebaliknya, semakin

rendah kepercayaan diri mereka maka semakin tinggi perilaku menyimpang mereka.

Besar pengaruh kepercayaan terhadap perilaku menyimpang ( $r_{xy^2} \times 100$ ) sebesar 1,56%, ini artinya ada variabel lain yang mempengaruhi perilaku menyimpang sebesar 98.44%.

## 5. Analisa Data

Didalam dunia pendidikan dimana pada masa remaja awal yaitu setara dengan sekolah menengah awal (SMP/MTS), tahapan sekolah tersebut lebih menuntut para remaja untuk bisa meningkatkan kepercayaan diri dengan segala keadaan lingkungan yang pada akhirnya berdampak pada perilaku menyimpang.

### a. Kepercayaan Diri

Dari hasil penelitian ini diperoleh data kepercayaan diri siswa/siswi yang dominan pada kategori sedang sebanyak 55 orang (72,37%), kategori tinggi sebanyak 11 orang (14,47%), dan kategori rendah sebanyak 10 orang (13,16%).

Manusia pada dasarnya memiliki dua kedudukan dalam hidup yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia mempunyai beberapa tujuan, kebutuhan dan cita-cita yang ingin dicapai. Sedangkan sebagai makhluk sosial, individu selalu ingin berintegrasi dan hidup dinamis bersama orang lain.

Dalam kehidupan kita, rasa kepercayaan diri adalah modal untuk mencapai kesuksesan dalam hal apapun. Rasa Percaya diri dapat menumbuhkan motivasi,

Orang yang percaya diri memiliki motivasi yang kuat, sehingga mereka akan memperjuangkan tujuan atau target mereka dengan sungguh-sungguh karena yakin dapat mencapainya. Percaya diri membuat orang berpikir positif, walaupun gagal meraih tujuan atau target, orang yang percaya diri tidak mudah menyerah karena mereka dapat berpikir positif terhadap segala sesuatu yang mereka hadapi. Percaya diri dapat membangun hubungan sosial yang baik. Orang yang percaya diri dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dengan baik, dan dengan yakin akan kemampuannya, mereka dapat meyakinkan orang lain terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hubungan sosial yang baik membuat mereka lebih diakui dibandingkan dengan orang yang tidak percaya diri. Hal ini yang di temukan dalam penelitian penulis, bahwa siswa/siswi yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, maka akan baik juga perilakunya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yaitu dari dalam dan luar individu, faktor yang mempengaruhi dari dalam ialah harga diri, kondisi fisik serta pengalaman, adapun faktor yang mempengaruhi dari luar ialah tingkat pendidikan, lingkungan dan kesuksesan. Hal ini terbukti, bahwa hasil penelitian terdapat ada beberapa siswa/siswi yang memiliki kepercayaan diri yang rendah walaupun hanya terdapat beberapa orang saja.

#### b. Perilaku Menyimpang

Dari hasil penelitian ini diperoleh data perilaku menyimpang siswa/siswi yang dominan dalam kategori sedang 44 orang (57,89%), kategori tinggi sebanyak 22 orang (25,58%) dan kategori rendah sebanyak 10 orang (11,62%).

Perilaku menyimpang ialah tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat baik itu norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga. Sebagaimana hasil penelitian yang didapat bahwa siswa/siswi di MTsN Aluh-aluh sebagian besarnya mempunyai perilaku yang baik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang yakni, ada faktor yaitu lahiriah dan simbolik, yang pertama aspek lahiriah yang bisa dibagi menjadi dua aspek yakni deviasi verbal yaitu penyimpangan yang berbentuk kata-kata yang tidak sopan atau tidak senonoh dan non verbal semua tingkahlaku yang nyata, adapun yang kedua faktor simbolik yaitu faktor dari lingkungan, orangtua dan budaya Hal ini terbukti, bahwa hasil penelitian terdapat ada beberapa siswa/siswi yang memiliki perilaku menyimpang yang cukup tinggi.

### c. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyimpang

Hasil analisa data dengan *korelasi product moment* dari pearson menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang tidak terlalu signifikan ( $R_{xy} = 0.125$ ;  $SIG = 0.281 < 0,01$ ) antara kepercayaan diri dengan perilaku menyimpang dengan  $r$  tabel = 0,227 dan  $r_{xy} = 0.125$ . dikatakan signifikan apabila  $r_{xy} = 0.125 > r$  tabel 0,227 besar pengaruh kepercayaan diri dengan perilaku menyimpang ( $r_{xy}^2 \times 100$ ) sebesar 1,56%, ini berarti ada variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri sebesar 98.44%. variabel tersebut diantaranya adalah faktor pola asuh orang tua, faktor teman sebaya dan lingkungan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyimpang pada remaja.

Pengaruh kepercayaan diri dengan perilaku menyimpang memang sangat rendah yakni 1,56% saja, itu artinya hanya beberapa anak aja yang memiliki tingkat kepercayaan dirinya rendah dan perilaku menyimpangnya tinggi, 98,44% didominasi oleh faktor yang lain diantaranya, seperti faktor yang berasal dari lingkungan, pengaruh teman sepermainan dan keperanan orang tua dalam mendidik anaknya, lingkungan masyarakat adalah salah satu faktor yang dapat membentuk perkembangan jiwa anak. Anak akan berbuat baik atau buruk dapat bergantung pada kondisi lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Dilingkungan masyarakat anak hidup dan bergaul dengan orang lain dan mendapat pengalaman dengan hidup. Pergaulan yang dilakukan anak tersebut sedikit banyak akan membawa berbagai pengaruh bagi anak. Jika teman sepermainan akan baik maka anak akan terpengaruh menjadi baik begitupun sebaliknya.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Heru Prasetyo dan kawan-kawan bahwa faktor yang biasanya mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang ada dua yakni faktor lingkungan dan faktor imitasi atau peniruan, yang pertama faktor lingkungan, yakni lingkungan pertemanan merupakan faktor yang bisa mempengaruhi proses pembentukan sikap dan perilaku yang akhirnya dapat menimbulkan perilaku menyimpang siswa. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa yang mana dampaknya dapat berimbas secara langsung pada pembentukan sikapnya, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sutadipura bahwa peranan teman sebaya yaitu teman-teman sekolah, teman sepermainan, sepengajian dan sebagainya merupakan sumber dari faktor-faktor

yang mempengaruhi tingkah laku, tutur kata, sikap si anak didik. Faktor yang kedua adalah faktor imitasi atau peniruan, faktor keinginan siswa untuk mengikuti atau meniru temannya juga cukup banyak ditemui. Faktor imitasi merupakan faktor yang bisa mempengaruhi proses pembentukan sikap dan perilaku yang akhirnya dapat menimbulkan perilaku menyimpang siswa. Salah satu penyebab siswa melakukan perilaku menyimpang karena siswa tersebut meniru temannya yang melakukan perilaku menyimpang.

Menurut Startock sebagaimana yang dikemukakan oleh Artledia Sihotang dalam sebuah jurnal bahwa pada masa remaja awal, remaja akan lebih mengikuti standar-standar atau norma-norma teman sebaya daripada yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Norma-norma tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama antara sesama anggota kelompok. Remaja lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan norma diri sendiri dan mereka juga akan berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap norma yang ada dalam kelompok. Menurut Wiggins sebagaimana yang dikemukakan oleh Artledia Sihotang kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok disebut dengan *konformitas*.

*Konformitas* adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok menurut Zebua dan Nurdjayadi Wiggins sebagaimana yang dikemukakan oleh Artledia Sihotang menyatakan bahwa *konformitas* merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk

selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Menurut Baron dan Byrne sebagaimana yang dikemukakan oleh Artledia Sihotang *konformitas* remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Seseorang melakukan *konformitas* terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.

Menurut Berk sebagaimana yang dikemukakan oleh Artledia Sihotang menambahkan bahwa, konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja. Banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri.<sup>3</sup>

Disebut dalam sebuah hadits dari Abu Musa radhiyallahu‘anhu, bahwa Nabi shallallahu‘alaihi wasallam bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجُلَيْسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَالنَّافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَالنَّافِخُ الْكَبِيرُ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Jurnal, Artledia Sihotang, *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Dengan Pembelian Impulsif Pada Remaja*. (Semarang: Universitas Diponegor, 2009), 10-11.

<sup>4</sup>Muhammad bin Isma‘il Abû ‘Abdillâh al-Bukhârî al-Ju‘fî, *al-Jâmi‘ al-Shahîh al-Mukhtashar*, Juz 5 (Beirut: Dâr ibnu Katsîr, 1407), 2104.

*“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhori).*

Dari hadits tersebut jelaslah pentingnya memilih teman yang baik, bila iya ingin baik maka bergaullah dengan teman yang baik, jika ingin jahat, maka bergaullah dengan teman yang jahat pula.

Hal ini sesuai dengan teori *Tabularasa* yang dikemukakan oleh John Locke ia menyatakan bahwa, yaitu jiwa manusia pada waktu dilahirkan adalah putih, pengalamanlah (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain) yang akan menuliskan corak jiwa manusia selanjutnya. Seorang anak akan menjadi baik atau jahat tergantung dari pengalaman, kalau anak mendapat pengalaman baik dia akan menjadi anak yang baik, kalau pengalamannya tentang kejahatan dia akan menjadi anak yang jahat pula.

Menurut Budiningsih sebagaimana yang dikemukakan oleh Ida Nor Shanty dkk dalam sebuah jurnal bahwa pada umumnya seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, psikis maupun rohaniah. Menyesuaikan diri berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan keinginan (*autoplastis*) tetapi juga mengubah diri sesuai dengan keadaan dirinya (*aloplastis*). Faktor teman sepermainan juga sangat mempengaruhi sikap para semaja karena keberadaan teman kelompok sangat dibutuhkan untuk saling mengenal sifat-sifat dari teman dalam pergaulannya. Bila teman baik, ia akan terpengaruh menjadi baik, tetapi jika teman sepermainan anak banyak yang menimbulkan perbuatan negatif maka akan dapat mempengaruhi sikap anak untuk

berbuat kearah yang negatif pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen yang dikemukakan oleh Ida Nor Shanty dkk, *differential association* kenakalan remaja adalah sebagai akibat dari salah pergaulan. Anak-anak yang nakal karena pergaulannya dengan anak-anak yang nakal juga.<sup>5</sup>

Sejalan dengan teori diatas, dalam sebuah wawancara dengan beberapa subjek dan informan menyatakan bahwa sebagai berikut:

- 1) Subjek yang berinisial M termasuk siswa yang dikatakan dalam kategori kepercayaan dirinya rendah dan perilaku menyimpangnya cukup tinggi, dari hasil wawancara dia menyatakan bahwa ia adalah anak yang pendiam dan cukup pemalu, namun jika ada temannya mengajak bermain maka dia juga ikut bermain. ia senang sekali mengikuti teman-temannya apalagi teman sekelomponya melakukan sesuatu yang sifatnya melanggar peraturan sekolah, contohnya saja, berkelahi, membolos, merokok dan coret-coret bajul. Itu dilakukannya karena melihat dan mengikuti teman-temannya yang melakukan hal tersebut.
- 2) Subjek yang berinisial S termasuk siswi yang dikatakan dalam kategori sedang, dari hasil wawancara dia terkadang bisa mengata-ngatain (mengumpat) temannya, itu dilakukan karena terbiasa dengan sesama teman dekat dan juga kalau di rumah tidak ditegur oleh kedua orang

---

<sup>5</sup>Jurnal, Ida Nor Shanty, Suyahmo dan Slaemt Ssumarto, *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum di Kudus* (Semarang: Universitas Negri Semarang), 7.

tuanya, namun jika itu bukan teman dekatnya, maka ia akan bicara biasa-biasa saja.

- 3) Subjek yang berinisial A adalah siswa yang termasuk kategori kepercayaan diri yang tinggi dan perilaku menyimpangnya rendah. Dari hasil wawancara, dia tidak suka melakukan hal yang sifatnya merugikan orang lain, apalagi sampai menyakiti teman sendiri, mengenai peraturan sekolah adalah suatu yang harus ditaati karena untuk kebaikan diri sendiri.
- 4) Dari hasil wawancara dari informan yakni salah seorang guru BK, bahwa banyak terdapat kasus yang tercatat dalam setiap bulannya, diantaranya adalah, berkelahi, membolos, merokok, pencurian dll. Tercatat dari kebanyakan kasus tersebut dari siswa dan siswi kelas VIII. Dari hal tersebut faktor yang menyebabkannya adalah faktor ikut-ikutan teman, faktor lain yang juga ikut mempengaruhi yakni lingkungan dan keluarga.